

MATERI EDUKASI DAGUSIBU BERBASIS KOMIK DIGITAL: KONTRIBUSI APOTEKER DALAM PENCEGAHAN KESALAHAN MANAJEMEN OBAT DI ERA KESEHATAN GLOBAL

Tom Hendrayana^{1*}, Bhekti Pratiwi², Farida Aisy³

Kelompok Riset Farmakologi - Farmasi Klinik, Sekolah Farmasi - Institut Teknologi Bandung

1. email: tomi@itb.ac.id
2. email: bhekti@fa.itb.ac.id
3. email: farida.aisy@gmail.com

*Korespondensi: Tomi Hendrayana (tomi@itb.ac.id)

ABSTRAK

Pemerintah Republik Indonesia bekerjasama dengan asosiasi profesi kesehatan mengeluarkan program edukasi kepada masyarakat (GERMAS) tentang pengelolaan obat yang benar dengan fokus materi DaGuSiBu melalui penyebaran poster di Puskesmas. Tidak semua lapisan masyarakat terpapar dengan program ini, khususnya penduduk usia produktif (kaum milenial). Untuk memberikan edukasi yang lebih dapat diterima bagi kaum milenial, maka dibuat materi edukasi DaGuSiBu berbasis komik digital. Penelitian diawali dengan melakukan *survey purposive sampling* terhadap 385 responden yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui media sosial untuk mengetahui kebutuhan materi edukasi meliputi cara mendapatkan obat (DA), cara menggunakan (GU), cara menyimpan (SI), dan cara membuang obat (BU); kemudian dianalisis jenis informasi yang menjadi prioritas untuk dibuatkan cerita dalam bentuk komik digital. Sebagai bahan perbandingan dalam pembuatan materi edukasi, dipertimbangkan pula unsur keterbaruan dari materi edukasi yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI, BPOM RI, serta IAI. Hasil survei diketahui terdapat 8 jenis informasi yang menjadi prioritas dibuatkan materinya pada aspek "DA", 8 informasi pada "GU", 6 informasi pada "SI", dan 5 informasi pada "BU". Materi edukasi yang menjadi unsur kebaruan adalah cara mendapatkan obat secara online, tips agar lebih mudah minum obat, dampak pembuangan obat yang tidak benar, dan saran membuang ke apotek yang menerima limbah obat. Informasi dalam komik disajikan berupa rangkaian cerita di lingkungan apotek yang menampilkan percakapan pelanggan dengan apoteker yang bertugas, membahas kasus yang terjadi atau sebagai respon dari pertanyaan pelanggan. Materi edukasi ini menjadi dasar penelitian lanjutan yang mengukur efek pemberian media informasi terhadap peningkatan pengetahuan serta tingkat kepuasan responden terhadap media komik digital.

Kata kunci : GERMAS., informasi obat., kaum milenial

ABSTRACT

The Government of Indonesia in collaboration with health professional associations launched a public educational program (GERMAS) on proper drug management "DaGuSiBu" through the distribution of posters at community health centers. However, not all levels of society were exposed to the program, especially the productive age population (millennials). To provide more acceptable educational material for millennials, a digital-based comic discussing on DaGuSiBu had been generated. The research was initiated by conducting a purposive sampling of 385 respondents by distributing questionnaires via social media to find out the need for educational materials regarding the proper act on how to obtain ("DA"), use ("GU"), store ("SI"), and dispose of the medications ("BU"); then analyzed the priority of information to be described in a comics. As a comparison in producing material, the previous materials issued by the Indonesian Ministry of Health, Indonesian Food and Drug Authority, and Indonesian Pharmacists Association are also considered. The survey result showed that eight types of information were prioritized to be included in the aspects of "DA", eight matters in "GU", six types in "SI", and five things in "BU" aspect. The new information in our educational material is how to obtain drugs online, tips to take the medication, effects of improper drug disposal, and suggestions on disposing of medication at particular pharmacy. The information in the comic was presented in the series of stories featuring customer conversations with the pharmacist on duty, discussing cases in response to customer questions. This educational material will be used for further research.

Keywords : GERMAS., drug information., millennials

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan aktivitas membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan yang dilakukan oleh konsumen untuk mengobati dirinya sendiri atau keluarganya(1). Hasil riset BPS menunjukkan tingkat swamedikasi di masyarakat terus bertambah sejak tahun 2019 hingga 2021 dari 71,46% menjadi 84,23%. Sementara itu, hasil dari Risesdas pada tahun 2018 terdapat 40,5% masyarakat di perdesaan yang membeli obat di warung atau toko obat. Selain itu, obat yang disimpan di rumah dan menjadi obat sisa mencapai 46,3% di perkotaan dan 48,1% di perdesaan(2). Penelitian lain yang dilakukan di Bandung menunjukkan bahkan sampai tahun 2020 metode yang paling banyak dilakukan untuk membuang obat-obat sisa ini adalah dengan membuangnya bersamaan dengan sampah rumah tangga. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa 79,5% dari responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai cara membuang obat dengan benar(3). Tidak hanya itu, penelitian lain yang dilakukan di tahun yang sama di Kota Tomohon, Sulawesi Utara menunjukkan hanya 31% yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan antibiotik dan 39% yang menggunakan antibiotik dalam kategori baik(4).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya terkait dengan obat, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) pada tahun 2014(5). Gerakan ini melahirkan akronim DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) untuk memudahkan pemberian informasi mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar. Kementerian Kesehatan juga melaksanakan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/427/2015(6). Program ini dilanjutkan dengan penerbitan Pedoman Pelaksanaan GeMa CerMat pada tahun 2020(7). Sejalan dengan IAI dan Kementerian Kesehatan RI, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga melaksanakan Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman (GNPOPA)(8).

Meskipun sudah dilakukan usaha edukasi dengan berbagai metode, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami cara melakukan pengelolaan obat yang baik. Sebuah penelitian di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu pada tahun 2020 menunjukkan 46,63% dari 193 responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara pengelolaan obat(9). Maka dari itu, diperlukan metode baru untuk edukasi materi DaGuSiBu yang lebih efektif untuk masyarakat.

Sebuah metode yang semakin banyak digunakan untuk menyampaikan informasi adalah dengan menggunakan media komik(10). Sebuah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan efek edukasi menggunakan flyer terkait vaksinasi pada orang dewasa dan dengan komik menunjukkan bahwa materi yang diadaptasi dalam komik lebih meningkatkan sikap responden dan persepsi terhadap materi yang diberikan secara bermakna(11). Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan masyarakat terkait materi DaGuSiBu dalam rangka pembuatan media edukasi berbentuk komik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan metode potong lintang (*cross-sectional*) dengan teknik *survey purposive sampling*. Penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penjarangan minat masyarakat melalui kuesioner survei dan tahap penyusunan komik. Tahap penjarangan minat masyarakat dilakukan untuk mengidentifikasi materi yang diinginkan masyarakat serta preferensi komik yang diharapkan oleh masyarakat. Data yang didapat dari survei tahap penjarangan minat kemudian dianalisis menggunakan metode nonparametrik deskriptif. Hasil dari tahap penjarangan minat digunakan sebagai pertimbangan dalam tahap penyusunan komik.

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah penduduk Indonesia yang pada tanggal 30 Juni 2022 berjumlah 275.773.800 jiwa(12). Sampel survei ditentukan menggunakan aplikasi penghitungan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Raosoft®(13) untuk populasi yang diketahui dengan margin of error 5 %, distribusi respon 50%, dan confidence level 95 %.

$$n = \frac{N \cdot x}{((N-1) \cdot E^2 + x)} \quad \text{dengan} \quad x = \left(\frac{z(c)}{100} \right)^2 \cdot r \cdot (100 - r)$$

$$n = 384,16 \approx 385$$

z = nilai kritis pada confidence level c

r = standar deviasi

E = margin of error

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel minimal

Dari perhitungan di atas, ditentukan jumlah sampel minimal adalah 385 responden.

Subjek Penelitian

Pada penelitian, diberlakukan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
 - a. Penduduk Indonesia yang dapat mengisi Google Form
 - b. Orang yang mampu memahami media komik meskipun tidak terbiasa melakukan kontak dengan media tersebut
2. Kriteria eksklusi
 - a. Penduduk asing
 - b. Orang yang memiliki suatu kondisi yang menyebabkan tidak bisa memahami media komik (misalnya karena tidak bisa membaca, karena suatu penyakit atau disabilitas tertentu, atau penyebab lain)
 - c. Orang yang mengisi dengan tidak lengkap

Waktu dan Tempat

Penyebaran kuesioner survei dilakukan dari 4 Desember 2022 hingga 4 Januari 2023 menggunakan Google Form. Setelah itu, dilakukan penyusunan komik dari tanggal 13 Januari 2023 hingga 24 Maret 2023.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner survei. Data utama yang digunakan berupa data demografi (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan) dan aspek yang diminati terkait Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Selain itu, data pendukung yang dikumpulkan berupa kebiasaan membaca komik pada masyarakat, kebiasaan menggunakan media sosial pada masyarakat, preferensi tampilan komik, hal yang dirasa paling penting dalam komik, dan preferensi platform untuk membaca komik.

Penyusunan Kuesioner Survei

Kuesioner dibuat berdasarkan literatur dari IAI, Kemenkes RI, dan juga BPOM. Hasil dari survei akan dibandingkan

dengan literatur untuk menentukan prioritas materi yang dimasukkan ke dalam media komik.

Penyusunan Komik

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil survei dan dibandingkan dengan literatur, komik edukasi disusun sesuai dengan materi yang telah dipilih.

HASIL

Jumlah sampel

Dari survei yang disebar didapatkan 388 responden. Dilakukan pengguguran pada 3 responden karena usianya yang masih termasuk usia rentan di bawah 12 tahun, sehingga jumlah yang dianalisis lebih lanjut adalah 385 respon. Jumlah ini sesuai dengan jumlah sampel minimal penelitian sehingga diharapkan hasilnya dapat mewakili seluruh populasi

Data demografi responden

Profil sebaran usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan responden sesuai hasil survei ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data demografi responden

Karakteristik Responden	Jumlah responden	Persentase
Usia		
12 – <18 tahun (Remaja)	44	11,4%
18 – <40 tahun (Dewasa muda)	157	40,8%
40 – <65 tahun (Dewasa pertengahan)	182	47,3%
>65 tahun (Dewasa akhir)	2	0,5%
Tingkat pendidikan	18	4,7%
SD atau setara	12	3,1%
SMP atau setara	62	16,1%
SMA/SMK atau setara	206	53,5%
S1/D3	87	22,6%
Lebih tinggi dari S1		
Pekerjaan		
Freelance	18	4,68%
Guru	14	3,64%
Ibu rumah tangga	35	9,09%
Pekerja kantoran	186	48,31%
Pelajar/mahasiswa	98	25,45%
Pensiunan	15	3,90%
Profesional	8	2,08%
Wiraswasta	11	2,86%

Responden survei paling banyak terdiri dari responden berusia 40 – <65 tahun (47,3%), tingkat pendidikan S1/D3 (53,5%), dan dengan pekerjaan sebagai pegawai kantoran (48,31%). Meskipun begitu, terdapat perwakilan untuk setiap kelompok yang beragam sehingga responden

diharapkan bersifat heterogen dan hasil survei diharapkan dapat digenarilisir pada masyarakat.

Hasil kuesioner

Pada bagian ini diuraikan hasil kuesioner mulai dari prioritas materi yang diinginkan Masyarakat hingga minat masyarakat pada media komik.

Tabel 2. Data hasil kuesioner

Preferensi Masyarakat	Jumlah responden	Persentase
Prioritas Materi Dapatkan	145	37,63%
Tempat mendapatkan obat yang benar	106	27,32%
Hal yang perlu dicek sebelum membeli obat	94	24,74%
Mengenali dan menghindari obat palsu	40	10,31%
Memahami logo-logo obat		
Prioritas Materi Buang	105	27,32%
Cara membuang obat berdasarkan bentuknya	37	9,54%
Dampak pembuangan obat yang salah	231	60,05%
Mengenal ciri-ciri obat yang sudah rusak	12	3,09%
Cara pembuangan obat antibiotik		
Kebiasaan Membaca Komik		
Terbiasa	280	72,72%
Tidak terbiasa	105	27,28%
Kebiasaan Menggunakan Media Sosial		
Terbiasa	373	96,9%
Tidak terbiasa	12	3,1%
Preferensi Tampilan Komik		
Komik biasa	153	39,74%
Komik 4 panel	110	28,57%
Webtoon	115	29,87%
Lainnya	7	1,82%
Preferensi Fokus Konten Komik		
Informasi yang lengkap dan terpercaya	340	88,3%
Desain karakter yang menarik	267	69,4%
Jalan cerita yang menarik	284	73,8%
Komik yang berwarna	217	56,4%
Lainnya	30	7,8%
Preferensi Platform Komik		
Facebook		
Twitter	137	35,6%
Instagram	117	30,4%
LINE Webtoon	210	54,4%
Saya lebih sering membaca komik cetak	126	32,7%
	136	35,3%

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian beragam dari remaja (12-17 tahun) hingga dewasa akhir (>65 tahun). Dengan responden seperti ini diharapkan hasil yang diperoleh valid mengingat tingkat kedewasaan berpikir sudah cukup baik dan mulai pada tingkat remaja menurut Saul McLeod(14) sudah melakukan eksplorasi dan mengutarakan pendapat secara mandiri. Hasil survei sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dari 133 kunjungan ke toko obat, terdapat pemberian antibiotik sebanyak 67 kali (50,4 %). Padahal menurut Peraturan BPOM no.4 tahun 2018, pembelian antibiotik di toko obat tidak diperbolehkan, apalagi tanpa resep dokter(15). Hal ini sejalan dengan hasil survei pada aspek Dapatkan dimana informasi yang paling diharapkan oleh masyarakat adalah tentang tempat mendapatkan obat yang benar (37,63 %). Penelitian lain di Yogyakarta dengan sampel 400 responden

menunjukkan masih terdapat 50,75% responden yang tidak memperhatikan efek samping obat(16). Hal ini sejalan dengan hasil survei terkait prioritas edukasi yang menekankan pada hal yang perlu diwaspadai sebelum menggunakan obat (65,21%). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Surabaya dengan 140 responden menunjukkan masih ada 42,9% responden yang menyimpan obat dalam jangkauan anak-anak(17). Hal ini sejalan dengan hasil survei dimana kebutuhan prioritas edukasi pada aspek Simpan adalah cara menyimpan obat yang benar secara umum (51,29%). Sedangkan penelitian di Malang Raya yang melibatkan 322 responden juga menunjukkan responden yang menjawab pertanyaan mengenai ciri-ciri obat cair yang sudah rusak dengan benar masih sebanyak 52%(18). Hal ini sejalan dengan hasil survei yang menyatakan masih perlu dilakukan edukasi untuk mengenali ciri-ciri obat yang sudah rusak (60,05%). Pada penelitian ini,

responden lebih memilih tampilan komik biasa (39,74%) sehingga komik akan dibuat dalam bentuk komik biasa dengan platform yang paling disukai adalah Instagram (54,4%), Facebook (35,6%), dan komik cetak (35,3%). Responden juga menganggap informasi yang penting dan terpercaya sebagai aspek yang paling penting untuk menjadi fokus pada konten komik (88,3%).

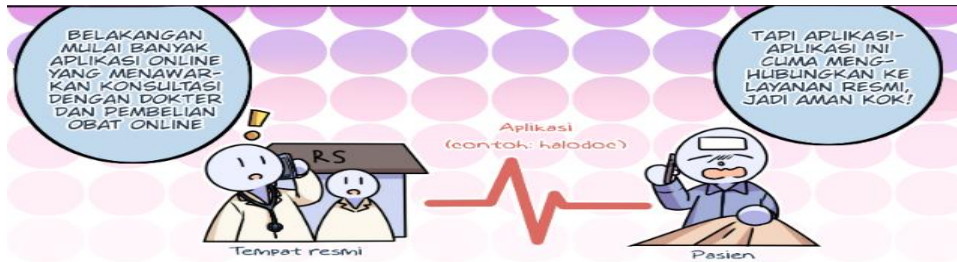
Pembuatan materi informasi DaGuSiBu dalam bentuk komik

Mengingat responden lebih mementingkan informasi yang lengkap dan terpercaya sebagai pilihan pada pertanyaan preferensi fokus konten komik, maka diputuskan untuk memasukkan semua aspek ke dalam materi edukasi dengan memperhatikan pilihan dan komentar terbuka responden serta mengacu kepada referensi dari IAI, Kementerian Kesehatan dan BPOM. Aspek yang lebih diminati responden akan lebih diprioritaskan dalam materi edukasi.

Terdapat 8 aspek yang dimasukkan ke materi Dapatkan dan digambarkan di komik dalam 7 halaman sebagai berikut:

1. Tempat mendapatkan obat resmi
2. Peran apoteker dalam mengedukasi mengenai pengobatan
3. Penggolongan obat berdasarkan penandaan
4. Informasi obat pada kemasan
5. Informasi mengenai produsen obat
6. Cara mengetahui keaslian obat
7. Cara mendapatkan obat online
8. Anjuran menggunakan obat yang benar sesuai petunjuk

Terdapat materi yang masuk ke dalam komik tidak ada di referensi yang digunakan, yaitu informasi mengenai cara mendapatkan obat secara online. Contoh penggambaran salah satu materi Dapatkan pada komik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Contoh penjelasan mengenai cara mendapatkan obat secara online

Terdapat 8 aspek yang dimasukkan ke materi Gunakan dan digambarkan di komik dalam 9 halaman sebagai berikut:

1. Aturan pakai obat yang benar
2. Dosis obat
3. Waktu konsumsi obat
4. Kontraindikasi
5. Edukasi mengenai obat dengan bentuk khusus
6. Edukasi mengenai hal yang perlu dilakukan setelah swamedikasi
7. Cara menggunakan antibiotik
8. Tips agar lebih mudah minum obat

Semua materi yang diminta untuk bagian Gunakan masuk ke dalam komik, namun terdapat materi yang masuk ke dalam komik yang tidak ada di referensi yang digunakan yaitu tips agar lebih mudah minum obat. Contoh penggambaran salah satu bagian dari materi Gunakan pada komik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Contoh penjelasan tips agar lebih mudah minum obat

Terdapat 6 aspek yang dimasukkan ke materi Simpan dan digambarkan di komik dalam 3 halaman sebagai berikut:

1. Cara menyimpan obat yang baik
2. Tempat menyimpan obat yang baik
3. Himbauan menyimpan obat jauh dari anak
4. Suhu menyimpan obat
5. Peringatan untuk memperhatikan tanggal kadaluwarsa

6. Saran konsultasi dengan apoteker
 Semua materi yang diminta untuk bagian Simpan masuk ke dalam komik, namun terdapat materi yang tidak diminta di komentar survei namun ada di referensi IAI dan masuk ke dalam komik yaitu saran konsultasi dengan apoteker. Contoh penggambaran salah satu bagian dari materi Simpan pada komik dapat dilihat pada Gambar 3.

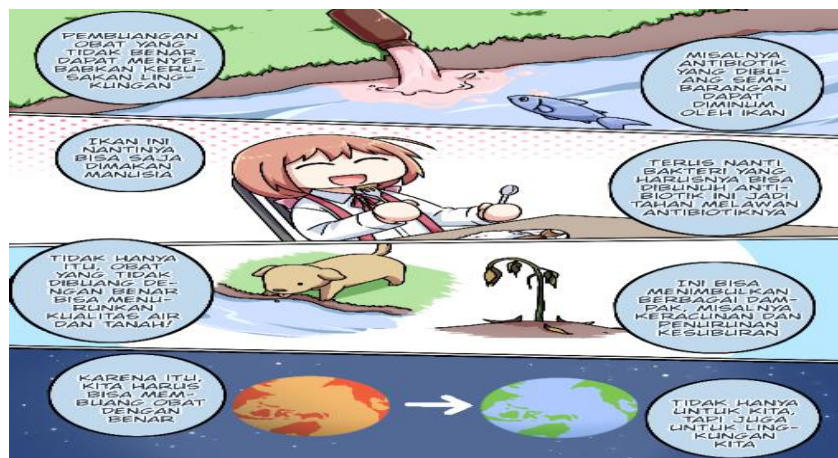


Gambar 3 Contoh penjelasan mengenai saran untuk konsultasi dengan apoteker

Terdapat 5 aspek yang dimasukkan ke materi Buang dan digambarkan di komik dalam 3 halaman sebagai berikut:

1. Cara membuang obat
2. Ciri obat yang sudah tidak layak konsumsi
3. Dampak pembuangan obat yang tidak benar
4. Saran membuang ke apotek yang menerima pembuangan limbah obat
5. Obat seperti apa yang harus dibuang

Terdapat materi yang masuk ke dalam komik yang tidak ada di referensi yang digunakan, yaitu dampak pembuangan obat yang tidak benar dan saran membuang ke apotek yang menerima pembuangan limbah obat. Contoh penggambaran salah satu bagian dari materi Buang pada komik dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Contoh penjelasan mengenai dampak pembuangan obat yang tidak benar

SIMPULAN DAN SARAN

Aspek-aspek yang dianggap paling penting untuk dimasukkan ke dalam materi edukasi komik menurut masyarakat adalah tempat mendapatkan obat yang benar (37,66%), hal-hal yang perlu diwaspadai sebelum menggunakan obat (65,19%), cara penyimpanan obat yang benar secara umum (51,69%), serta ciri-ciri obat yang sudah rusak (60%). Disusun komik sebanyak 32 halaman yang mencakup 8 aspek Dapatkan, 8 aspek Gunakan, 6 aspek Simpan, dan 5 aspek Buang.

Perlu dilakukan sebuah penelitian lanjutan terhadap komik yang telah disusun untuk menguji efektivitasnya dalam

meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, beberapa materi tambahan yang tersedia di literatur perlu dimasukkan. Untuk selanjutnya materi-materi seperti obat tradisional, kosmetik, atau makanan dari BPOM bisa dimasukkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for use in Self-Medication [Internet]. Geneva; 2000 [cited 2023 Aug 13]. Available from: https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/66154/WHO_EDM_QSM_00.1_eng.pdf

2. Tim RISKESDAS 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar [Internet]. Jakarta; 2018 Dec [cited 2023 Aug 10]. Available from: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskasdas%202018%20Nasional.pdf>
3. Insani WN, Qonita NA, Jannah SS, Nurliyah NM, Supadmi W, Gatera VA, et al. Improper disposal practice of unused and expired pharmaceutical products in Indonesian households. *Heliyon* [Internet]. 2020 Jul 1;6(7):e04551. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2405844020313955>
4. Pratiwi AI, Wiyono WI, Jayanto I. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik:JBM* [Internet]. 2020 Dec 31;12(3):176. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/31492>
5. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. PEDOMAN PELAKSANAAN GERAKAN KELUARGA SADAR OBAT [Internet]. Jakarta; 2014 [cited 2023 Aug 13]. Available from: <https://docplayer.info/416593-Pp-iai-2014-pedoman-pelaksanaan-gerakan-keluarga-sadar-obat-pengurus-pusat-ikatan-apoteker-indonesia.html>
6. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 02.02/MENKES/427/2015 Tentang Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat.
7. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) [Internet]. Jakarta; 2020 Jul [cited 2023 Aug 13]. Available from: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2020/10/buku-pedoman-gema-cermat/>
8. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Pedoman Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman [Internet]. Jakarta; 2015 [cited 2023 Aug 18]. Available from: <https://docplayer.info/30499506-Pedoman-peduli-obat-dan-pangan-aman-gerakan-nasional.html>
9. Rikomah SE, Lestari G, Agustin N, Farmasi A, Al-Fatah Bengkulu Y. TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU OBAT DI KELURAHAN TANAH PATAH KOTA BENGKULU. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2020;9(2).
10. Myers KR, Ma MDF, Goldenberg MA. Graphic Pathographies and the Ethical Practice of Person-Centered Medicine. *AMA J Ethics* [Internet]. 2018 Feb 1;20(2):158–66. Available from: <https://journalofethics.ama-assn.org/article/graphic-pathographies-and-ethical-practice-person-centered-medicine/2018-02>
11. Muzumdar JM, Pantaleo NL. Comics as a Medium for Providing Information on Adult Immunizations. *J Health Commun* [Internet]. 2017 Oct 3;22(10):783–91. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10810730.2017.1355418>
12. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2023 [Internet]. Jakarta; 2023 Jun [cited 2023 Aug 13]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
13. Raosoft Inc. Raosoft Sample size calculator. 2004 [cited 2023 Aug 13]. Sample size calculator. Available from: <http://www.raosoft.com/samplesize.html>
14. Mcleod S. Simply Psychology. 2023 [cited 2023 Aug 13]. Erik Erikson's Stages Of Psychosocial Development. Available from: <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>
15. Wulandari LPL, Khan M, Liverani M, Ferdiana A, Mashuri YA, Probandari A, et al. Prevalence and determinants of inappropriate antibiotic dispensing at private drug retail outlets in urban and rural areas of Indonesia: a mixed methods study. *BMJ Glob Health* [Internet]. 2021 Aug 3;6(8):e004993. Available from: <https://gh.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjgh-2021-004993>
16. LISYA ANGGRAYNI. STUDI PENGGUNAAN OBAT MANDIRI PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN CONDONG CATUR KOTA YOGYAKARTA [Skripsi]. [YOGYAKARTA]: FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA; 2020.
17. Savira M, Ardian Ramadhani F, Nadhirah U, Restuning Lailis S, Gading Ramadhan E, Febriani K, et al. PRAKTIK PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DALAM KELUARGA. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2020;7(2):38–47.
18. Pramestutie HR, Lillahi RK, Hariadini AL, Ebtavanny TG, Aprilia TE. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)* [Internet]. 2021 Mar 31;11(1):25. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/58708>

